

KATALOG: 4102004.3201

ISSN : 2807-9841

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BOGOR 2023

<https://bogorkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BOGOR**



# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BOGOR 2023**

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BOGOR 2023

**ISSN :** 2807-9841

**No. Publikasi:** 32010.2354

**Katalog:** 4102004.3201

**Ukuran Buku:** 21 x 29,7 cm

**Jumlah Halaman:** xiv + 67 halaman

**Naskah:**

**BPS Kabupaten Bogor**

**Penyunting:**

**BPS Kabupaten Bogor**

**Desain Kover:**

**BPS Kabupaten Bogor**

**Penerbit:**

**BPS Kabupaten Bogor**

**Sumber Ilustrasi:**

Canva.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BOGOR 2023

---

## Tim Penyusun

Penanggung Jawab Umum:  
**Ir. Raden Gandari Adianti Aju Fatimah, M.Si.**

Penanggung Jawab Teknis:  
**Satriana Yasmuarto, S.Si., M.M**

Editor:  
**Ujang Jaelani, S.ST., M.Stat.**  
**Endah Mahanani, S.ST.**

Penulis:  
**Dwi Purnama Indah, S.E., M.M.**  
**Eva Putri Yuliana, S.ST.**



## KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2023 merupakan publikasi rutin dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor. Publikasi ini menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Kabupaten Bogor antarwaktu.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut tujuh bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, dan Sosial Lainnya.

Kepada semua pihak yang telah secara aktif berperan dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Saran untuk perbaikan publikasi sangat diharapkan demi penyajian yang lebih baik di masa mendatang.

Bogor, Desember 2023

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Bogor



**Ir. Raden Gandari Adianti Aju Fatimah, M.Si**



# DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Daftar Isi</b> .....	vii
<b>Daftar Tabel</b> .....	ix
<b>Daftar Gambar</b> .....	xi
<b>Daftar Istilah Penting</b> .....	xiii
<b>Bab I. Pendahuluan</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	3
1.2 Ruang Lingkup.....	3
1.3 Sumber Data .....	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	4
<b>Bab II. Kependudukan</b> .....	5
2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin.....	7
2.2 Rasio Ketergantungan Penduduk .....	9
2.3 Usia Perkawinan Pertama .....	10
2.4 Penggunaan Alat/Cara Kontrasepsi .....	11
<b>Bab III. Kesehatan</b> .....	13
3.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk .....	15
3.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan .....	18
3.3 Tingkat Imunisasi Balita .....	19
<b>Bab IV. Pendidikan</b> .....	23
4.1 Angka Melek Huruf .....	26
4.2 Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah .....	27
4.3 Tingkat Pendidikan .....	28
4.4 Tingkat Partisipasi Sekolah .....	29

<b>Bab V. Ketenagakerjaan</b> .....	31
5.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).....	33
5.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	34
5.3 Tingkat Karakteristik Penduduk yang Bekerja .....	36
<b>Bab VI. Perumahan dan Lingkungan</b> .....	41
6.1 Kualitas Rumah Tinggal.....	43
6.2 Fasilitas Rumah Tinggal.....	45
6.3 Status Kepemilikan Rumah Tinggal .....	47
<b>Bab VII. Kemiskinan</b> .....	49
7.1 Perkembangan Penduduk Miskin .....	51
7.2 Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2).....	52
<b>Bab VIII. Sosial Lainnya</b> .....	57
8.1 Akses Pada Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	59
8.2 Pemberian Kredit Usaha .....	61
8.3 Tingkat Keamanan.....	62
<b>Bab IX. Penutup</b> .....	63
<b>Daftar Pustaka</b> .....	67

# DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Persentase Perempuan yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi menurut Alat/Cara Kontrasepsi di Kabupaten Bogor, 2021-2022 .....	11
Tabel 3.1 Persentase Baduta/Balita yang Mendapatkan ASI dan Imunisasi di Kabupaten Bogor, 2021-2022.....	20
Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Bogor, 2022 .....	44
Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Bogor, 2021 - 2022 .....	46

<https://bogorkab.bps.go.id>



# DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Proyeksi Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bogor, 2021 - 2023.....	8
Gambar 2.2 Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Bogor, 2020 - 2023 .....	8
Gambar 2.3 Rasio Ketergantungan Penduduk Kabupaten Bogor, 2020 - 2023.....	9
Gambar 2.4 Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Umur Kawin Pertama di Kabupaten Bogor, 2021-2022 .....	10
Gambar 3.1 Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Bogor, 2021-2023 (Tahun) .....	16
Gambar 3.2 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor, 2021-2022 .....	17
Gambar 3.3 Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Bogor, 2021-2022 (%).....	18
Gambar 3.4 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Bogor, 2021-2022 .....	19
Gambar 4.1 Angka Melek Huruf Kabupaten Bogor, 2020-2022 (%).....	26
Gambar 4.2 Harapan Lama Sekolah (tahun) dan Rata-rata Lama Sekolah (tahun) Kabupaten Bogor, 2021-2023.....	27
Gambar 4.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor, 2021-2022.....	28
Gambar 4.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Bogor Menurut Kelompok Umur, 2020-2022 (%).....	29
Gambar 5.1 TPAK menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023 (%) .....	34
Gambar 5.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023 (%) .....	35
Gambar 5.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023 (%) .....	36

Gambar 5.4	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 – Agustus 2023 .....	37
Gambar 5.5	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2022 – Agustus 2023 .....	38
Gambar 5.6	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 – Agustus 2023 .....	39
Gambar 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai per Kapita di Kabupaten Bogor, 2022 .....	45
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal di Kabupaten Bogor, 2022 .....	47
Gambar 7.1	Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bogor Tahun 2018 - 2023.....	52
Gambar 7.2	Perkembangan Garis Kemiskinan (GK) di Kabupaten Bogor, 2018 - 2023 .....	53
Gambar 7.3	Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Bogor, Tahun 2018 - 2023 .....	54
Gambar 7.4	Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Bogor, Tahun 2018 - 2023 .....	55
Gambar 8.1	Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Bogor, 2021 - 2022 .....	60
Gambar 8.2	Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha di Kabupaten Bogor Menurut Jenis Kredit Usaha, 2022 .....	61
Gambar 8.3	Jumlah Kejahatan dan Persentase Penyelesaian Kejahatan di Kabupaten Bogor, 2021-2022.....	62

# DAFTAR ISTILAH PENTING

## **Penduduk**

Warga Negara Indonesia (WNI) dan orang asing yang bertempat tinggal di wilayah Indonesia dan telah menetap/berniat menetap selama minimal 1 tahun.

## **Kepadatan Penduduk**

Rata-rata banyaknya penduduk per km<sup>2</sup> .

## **Angka Harapan Hidup**

Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

## **Angka Ketergantungan**

Banyaknya penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun).

## **Angka Partisipasi Sekolah (APS)**

Proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai.

## **Angka Partisipasi Murni (APM)**

Angka besarnya partisipasi penduduk yang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan rentang usia jenjang pendidikan tersebut.

## **Penduduk yang termasuk Angkatan Kerja**

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

## **Penduduk yang termasuk Bukan Angkatan Kerja**

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

### **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Persentase pengangguran terhadap angkatan kerja.

### **Bekerja**

Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu. Termasuk di dalamnya, pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

### **Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja**

Keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok, dsb.

### **Pengangguran Terbuka**

Terdiri dari mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha/tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

### **Pengeluaran Rata-Rata Per kapita**

Biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

### **Penduduk Miskin**

Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

### **Persentase Penduduk Miskin**

Persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

# 1

## PENDAHULUAN





---

## Bab I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bertujuan mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dasar ini tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 alinea keempat. Untuk itu, pemerintah melaksanakan pembangunan nasional yang dituangkan dalam rencana pembangunan yang pada akhirnya diimplementasikan dalam program-program pembangunan.

Dalam proses pembangunan tersebut, pemerintah senantiasa mengupayakan peningkatan kemampuan dan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dan juga menikmati hasil pembangunan, dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pembangunan yang diselenggarakan secara sistematis dan berkesinambungan perlu diukur tingkat keberhasilannya, dan untuk mengukur pelaksanaan pembangunan secara luas yang meliputi unsur perencanaan, pemantauan dan evaluasi, tentunya diperlukan data statistik. Peranan data sangat penting karena data merupakan bahan baku bagi penyusunan statistik atau indikator yang digunakan untuk melihat keadaan, memantau dan mengevaluasi hasil-hasil pembangunan. Disinilah peran serta BPS, khususnya dalam menyediakan data statistik yang diperlukan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan.

Publikasi mengenai kesejahteraan masyarakat ini diharapkan mampu memberikan gambaran sejauh mana perkembangan kesejahteraan penduduk yang telah dicapai, sebagai hasil dari pembangunan yang telah dilaksanakan. Indikator Kesejahteraan Rakyat dalam publikasi ini masih bersifat makro mengingat dimensi cakupan kesejahteraan yang sedemikian luasnya. Namun demikian, publikasi ini diharapkan banyak membantu dalam analisis sosial ekonomi kesejahteraan penduduk di Kabupaten Bogor.

### 1.2 Ruang Lingkup

Aspek kesejahteraan terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek materi seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan perumahan, selain itu juga aspek non materi seperti pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan dan rasa aman. Untuk melihat perkembangan taraf kesejahteraan masyarakat perlu adanya landasan dasar bagi pemerintah memberikan gambaran tentang perkembangan tersebut. Pembahasan dalam

---

publikasi ini yaitu masalah sosial, ekonomi dan demografi yang dapat diukur dan dianggap penting sebagai komponen yang dominan berpengaruh dalam menentukan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat.

### **1.3 Sumber Data**

Sumber data yang disajikan dalam pembuatan publikasi ini bersumber dari Badan Pusat Statistik, yaitu Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2021, Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2022, Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2021, Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2022, Publikasi Statistik Politik dan Keamanan Provinsi Jawa Barat 2023, Berita Resmi Statistik IPM Provinsi Jawa Barat Tahun 2023, Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Bogor Agustus 2023 dan Publikasi Proyeksi Penduduk Kabupaten Bogor 2020-2035. Data yang ditampilkan adalah data tahun 2021-2022. Ada beberapa data sudah menampilkan angka tahun 2023 karena data kondisi terbaru sudah dirilis.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2023 diawali dengan Bab 1 (Pendahuluan) yang membahas latar belakang, ruang lingkup, sumber data, dan sistematika penulisan. Selanjutnya pada Bab 2 sampai Bab 8 membahas mengenai perkembangan kesejahteraan rakyat secara umum dalam hal kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya.

# 2 KEPENDUDUKAN

## Jumlah Penduduk

Kabupaten Bogor Tahun 2023  
sebanyak

**5,62** juta jiwa



## Rasio Jenis Kelamin

Kabupaten Bogor  
Tahun 2023

**105,32**

Dari setiap 100 penduduk perempuan, ada  
sebanyak 105- 106 penduduk laki-laki



## Rasio Ketergantungan Penduduk

Kabupaten Bogor Tahun 2023  
sebesar

**41,26**

Dari setiap 100 penduduk usia produktif, masih  
menanggung beban sekitar 41 - 42 penduduk  
usia tidak produktif





---

## Bab II. Kependudukan

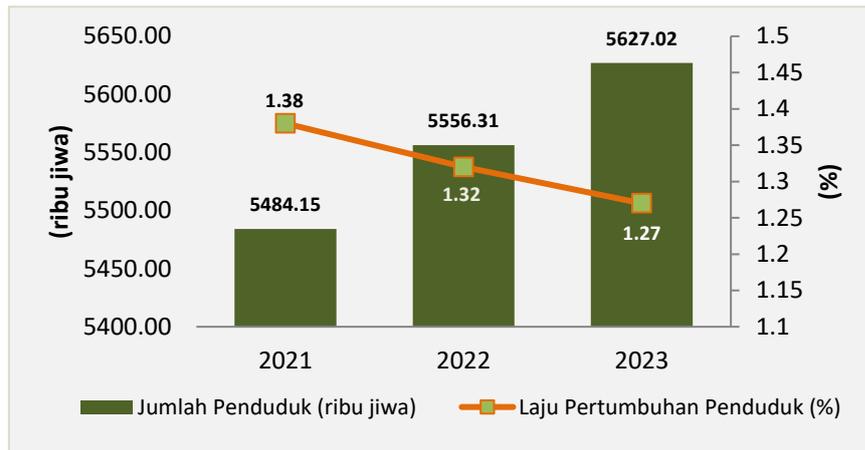
Otonomi daerah memerlukan data hingga level kabupaten/kota sebagai dasar perumusan kebijakan maupun evaluasi program pembangunan termasuk mengenai kependudukan. Kependudukan dapat diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan jumlah, umur, perkawinan, agama, jenis kelamin, kelahiran, kematian, kualitas, mobilitas dan juga ketahanan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Pengelolaan kependudukan dan pembangunan keluarga adalah upaya terencana untuk mengarahkan perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan mengembangkan kualitas penduduk pada seluruh dimensi penduduk. Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Penduduk sebagai pelaku dan sasaran pembangunan, sekaligus yang menikmati hasil pembangunan namun juga bisa menjadi masalah yang bisa menghambat pembangunan suatu negara. Masalah kependudukan sangat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan suatu daerah dan negara. Data kependudukan memainkan peran penting dalam perencanaan pembangunan, pengambilan kebijakan, dan pemahaman terhadap dinamika sosial dan ekonomi suatu wilayah atau negara. Data kependudukan dapat digunakan untuk merancang program-program pelayanan masyarakat, mengidentifikasi tantangan demografis, dan menginformasikan kebijakan pemerintah.

### 2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

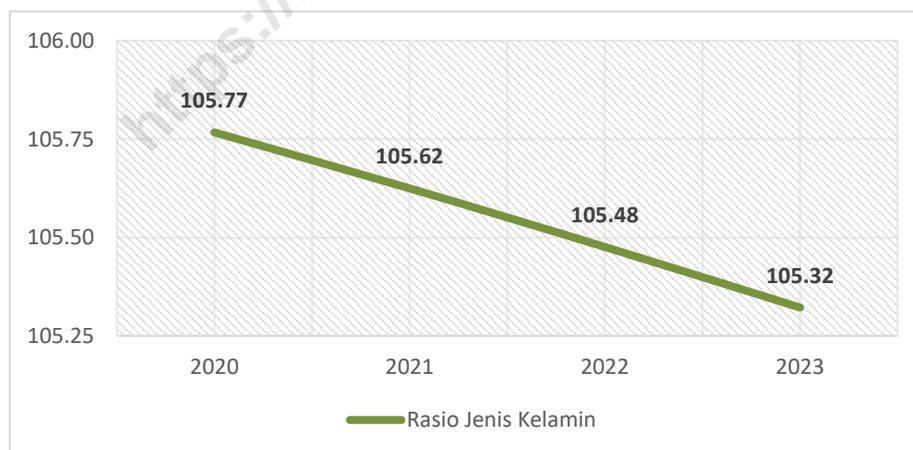
Berdasarkan data proyeksi penduduk Kabupaten Bogor hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kabupaten Bogor pada tahun 2023 diperkirakan sebanyak 5,62 juta jiwa. Jumlah penduduk tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,27 persen dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 yang mencapai sebanyak 5,55 juta jiwa. Dengan luas wilayah 2.986,2 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk mencapai 1,88 ribu jiwa per km<sup>2</sup> pada tahun 2023.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Proyeksi Penduduk Kabupaten Bogor 2020 – 2035

**Gambar 2.1 Proyeksi Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bogor, 2021-2023**

Peningkatan jumlah penduduk dapat memiliki berbagai implikasi, termasuk meningkatnya kebutuhan akan layanan publik, perumahan, pendidikan, dan pekerjaan. Pemerintah dan pemangku kepentingan mungkin perlu mempersiapkan infrastruktur dan kebijakan yang sesuai dengan pertumbuhan ini untuk memastikan kesejahteraan masyarakat.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Proyeksi Penduduk Kabupaten Bogor 2020 – 2035

**Gambar 2.2 Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Bogor, 2020-2023**

Dalam melakukan pengembangan pembangunan yang berbasis kesetaraan gender, dibutuhkan suatu indikator demografi yang disebut rasio jenis kelamin (*sex ratio*). Rasio jenis kelamin digunakan untuk melihat perbandingan antara penduduk laki-laki dan

perempuan. Pada Gambar 2.2, rasio jenis kelamin di Kabupaten Bogor pada tahun 2023 sebesar 105,32. Artinya dari setiap 100 perempuan terdapat 105-106 laki-laki.

## 2.2 Rasio Ketergantungan Penduduk

Rasio ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi yang dihitung dari jumlah penduduk usia tidak produktif (<15 tahun dan >64 tahun) dibagi dengan penduduk usia produktif (15-64 tahun). Semakin tingginya rasio ketergantungan, dapat diartikan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai hidup penduduk usia belum produktif dan tidak produktif lagi.

Pada tahun 2023, rasio ketergantungan Kabupaten Bogor sebesar 41,26 persen artinya bahwa setiap 100 penduduk usia produktif di Kabupaten Bogor menanggung sekitar 41 penduduk usia nonproduktif. Pada Gambar 2.3 menunjukkan angka ketergantungan selama empat tahun terakhir menunjukkan tren yang menurun. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah penduduk produktif meningkat lebih tinggi dibandingkan jumlah penduduk yang tidak produktif.

Penduduk Kabupaten Bogor pada periode tahun 2020-2023 sedang masa bonus demografi, yang ditandai dengan rasio ketergantungan kurang dari 50 dan diproyeksikan pada tahun 2025 adalah masa *window of opportunity* (jendela kesempatan), di mana rasio ketergantungan berada pada titik terendah. Pemerintah harus memanfaatkan masa bonus demografi tersebut untuk menyiapkan generasi muda yang sehat, cerdas dan berkualitas agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Proyeksi Penduduk Kabupaten Bogor 2020 – 2035

**Gambar 2.3 Rasio Ketergantungan Penduduk Kabupaten Bogor, 2020-2023**

### 2.3 Usia Perkawinan Pertama

Perkawinan yang terjadi pada usia dini akan menimbulkan berbagai risiko khususnya kepada perempuan. Perempuan yang melakukan perkawinan pertama pada usia muda memiliki periode reproduksi yang lebih panjang dan berpotensi memiliki angka kelahiran yang lebih tinggi. Selain itu, perkawinan pada usia dini berpotensi menyebabkan kehamilan dan kelahiran pada usia dini juga, yang tentu berisiko kepada sang ibu, baik dari sisi kesehatan maupun aspek lainnya seperti kesiapan mental, ekonomi, dan sosial. Pemerintah Indonesia telah melakukan penyesuaian aturan hukum terkait dengan perkawinan yang dimuat pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, di mana saat ini batas usia minimal untuk melakukan perkawinan bagi laki-laki dan perempuan adalah sama-sama 19 tahun.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2021 dan 2022

**Gambar 2.4 Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Umur Kawin Pertama di Kabupaten Bogor, 2021-2022**

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2022, terdapat sebesar 60,14 persen penduduk perempuan yang pernah kawin yang memiliki umur perkawinan pertama 19 tahun ke atas di Kabupaten Bogor. Sementara itu, persentase perempuan pernah kawin yang usia perkawinannya kurang dari 19 tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang semula sebesar 40,37 persen menjadi sebesar 39,86 persen. Penurunan yang tidak signifikan ini menunjukkan perlu adanya peningkatan kesadaran perempuan akan besarnya risiko perkawinan muda. Dengan adanya penyesuaian batas usia

minimal perkawinan di Indonesia menjadi 19 tahun, serta dibarengi dengan pendidikan terkait kesehatan reproduksi khususnya kepada penduduk berumur 15-19 tahun baik laki-laki maupun perempuan, harapannya dapat mendorong penurunan perkawinan muda sehingga akan menurunkan angka kematian ibu dan bayi di Kabupaten Bogor.

## 2.4 Penggunaan Alat/Cara Kontrasepsi

Penggunaan alat/cara kontrasepsi erat kaitannya dengan kebijakan pengendalian penduduk yang dilakukan oleh pemerintah. Selain itu, penggunaan alat/cara kontrasepsi juga bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak akibat kelahiran yang tidak direncanakan. Berdasarkan Tabel 2.1, pada tahun 2022 terdapat 53,11 persen perempuan pernah kawin di Kabupaten Bogor yang sedang menggunakan alat/cara kontrasepsi. Persentase tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebesar 53,76 persen.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah metode kontrasepsi yang sekali pemakaiannya untuk 3 tahun hingga seumur hidup, sedangkan non MKJP pemakaiannya berkisar 1 sampai 3 bulan saja. Sebesar 90,37 persen perempuan yang sedang menggunakan alat/cara kontrasepsi memilih menggunakan metode non MKJP seperti kondom, pil, dan suntik KB. Sementara itu, meskipun persentasenya masih paling rendah, kontrasepsi tradisional pada tahun 2022 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya.

**Tabel 2.1 Persentase Perempuan yang Sedang Menggunakan Alat/Cara Kontrasepsi Menurut Alat/Cara Kontrasepsi di Kabupaten Bogor, 2021 - 2022**

Indikator	2021	2022
(1)	(2)	(3)
<b>Sedang menggunakan alat /cara kontrasespi</b>	53,76	53,11
<b>Alat/Cara Kontrasepsi</b>		
Tradisional	0,76	1,82
MKJP	8,87	9,62
Non MKJP	90,37	88,56

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2021 dan 2022



# 3 KESEHATAN

Umur Harapan Hidup  
Kabupaten Bogor Tahun 2023

**74,65** tahun



**Angka Kesakitan Penduduk**  
Kabupaten Bogor Tahun 2022

**12,37** persen



**Imunisasi Balita**

**92,14** persen

Balita di Kabupaten Bogor pernah  
mendapatkan imunisasi BCG pada  
tahun 2022





---

## Bab III. Kesehatan

Kesehatan dapat diartikan sebagai keadaan sejahtera dari segi fisik, mental, dan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelumpuhan. Konsep ini dikenal sebagai definisi kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO). Menurut WHO, kesehatan adalah suatu keadaan yang utuh dari tubuh, pikiran, dan sosial, bukan hanya ketiadaan penyakit atau kecacatan.

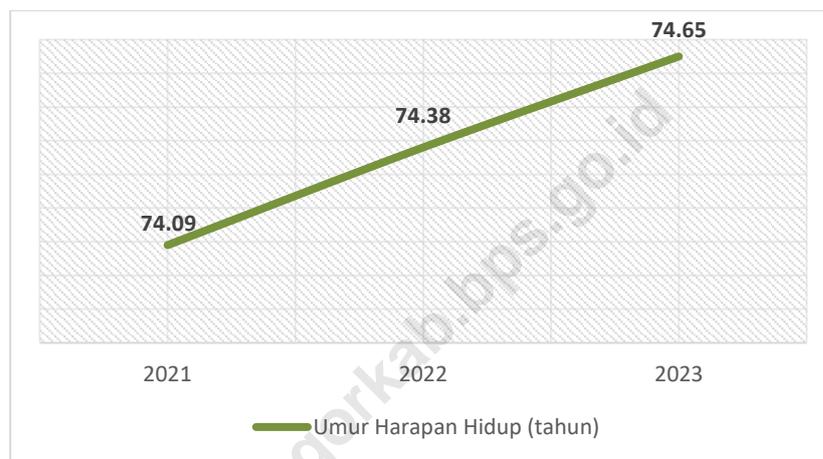
Pembangunan kesehatan memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas suatu masyarakat. Kesehatan yang baik adalah fondasi utama bagi individu untuk mencapai potensi terbaiknya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk produktivitas. Investasi dalam pembangunan kesehatan tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ekonomi suatu negara. Individu yang sehat cenderung lebih produktif karena mereka memiliki energi yang cukup, daya tahan tubuh yang baik, dan kemampuan kognitif yang optimal.

Selain itu, upaya pencegahan penyakit dan peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan dapat mengurangi beban penyakit yang dapat menghambat produktivitas. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan yang holistik dan berkelanjutan bukan hanya merupakan investasi dalam kesejahteraan individu, tetapi juga merupakan strategi cerdas untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing bangsa di tingkat global.

### 3.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan salah satu indikator penting yang berperan sebagai alat ukur kinerja pemerintah dalam merencanakan dan mengevaluasi pembangunan nasional, khususnya bidang kesehatan. UHH menggambarkan jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai bayi yang baru lahir untuk hidup, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Nilai UHH yang tinggi mencerminkan derajat kesehatan penduduk yang tinggi dan kemampuan pemerintah untuk menyediakan fasilitas kesehatan, terpenuhinya kecukupan gizi dan kalori penduduk, serta kesehatan lingkungan yang baik. Apabila nilai UHH rendah di suatu daerah, maka perlu dipelajari lebih lanjut penyebabnya dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

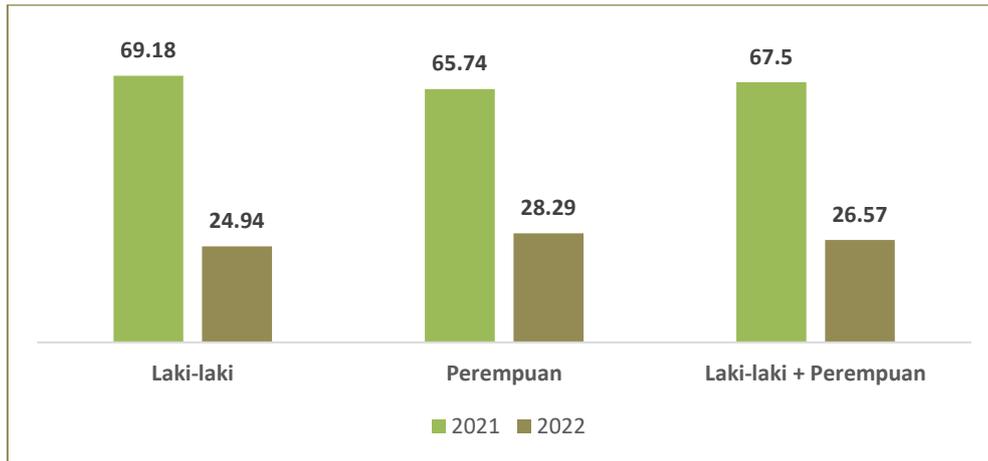
UHH Kabupaten Bogor tahun 2023 sebesar 74,65 tahun, meningkat dari tahun 2022 yang mencapai 74,38 tahun. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.1, umur harapan hidup di Kabupaten Bogor selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tren kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi kesehatan dan kesejahteraan di Kabupaten Bogor selama periode tiga tahun terakhir. Tren ini dapat memberikan indikasi positif terhadap upaya-upaya pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan layanan kesehatan.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Berita Resmi Statistik IPM Jawa Barat 2023

**Gambar 3.1 Umur Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Bogor, 2021-2023 (Tahun)**

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan derajat kesehatan suatu wilayah adalah banyaknya keluhan kesehatan penduduk. Keluhan kesehatan menunjukkan gejala penyakit atau kondisi tubuh yang tidak sehat. Tidak setiap keluhan kesehatan tersebut menjadikan terganggunya aktivitas pekerjaan/sekolah/kegiatan sehari-hari. Data mengenai keluhan kesehatan dapat digunakan oleh pemerintah dalam menentukan program-program kesehatan. Hasil Susenas 2022 menunjukkan bahwa persentase penduduk Kabupaten Bogor yang mempunyai keluhan kesehatan sebanyak 26,57 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 2 hingga 3 dari 10 orang di Kabupaten Bogor mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat, 2022

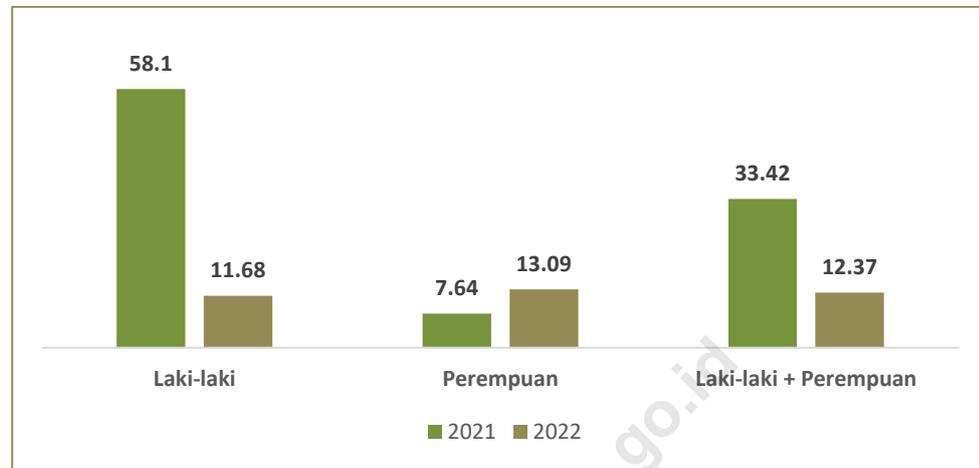
**Gambar 3.2 Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor, 2021-2022**

Berdasarkan hasil Susenas 2022, penduduk perempuan lebih rentan mengalami keluhan kesehatan dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Hal ini terlihat dari persentase penduduk perempuan yang mengalami keluhan kesehatan yang cenderung lebih tinggi dari laki-laki. Pada kondisi Maret 2022, persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dengan jenis kelamin laki-laki mencapai 24,94 persen dan perempuan sebesar 28,29 persen. Meredanya Covid 19 menyebabkan turunnya angka keluhan kesehatan yang sangat signifikan.

Merujuk pada konsep yang diterapkan oleh BPS dalam Susenas, morbiditas (angka kesakitan) menunjukkan adanya gangguan/keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas, batuk, pilek, asma/ napas sesak, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami gangguan kesehatan berarti derajat kesehatan di wilayah tersebut semakin rendah atau menunjukkan bahwa angka kesakitan di wilayah tersebut tinggi (penduduknya banyak yang mengalami sakit).

Hasil Susenas 2022 menunjukkan angka kesakitan penduduk Kabupaten Bogor mencapai 12,37 persen, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang sebesar 33,42

persen. Berdasarkan jenis kelamin, sama halnya dengan persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan, penduduk perempuan memiliki angka morbiditas yang lebih tinggi di tahun 2022.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2021-2022

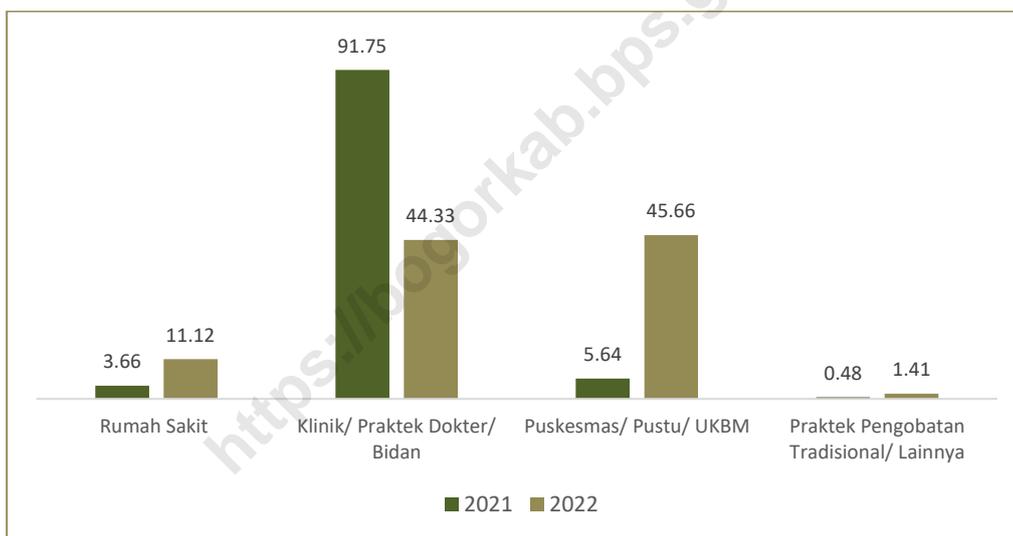
**Gambar 3.3 Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Bogor, 2021-2022 (%)**

Pemerintah telah berupaya untuk memperbaiki kualitas fasilitas kesehatan, memudahkan akses penduduk untuk menjangkaunya, dan meningkatkan mutu pelayanan tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan yang tersedia. Beberapa fasilitas kesehatan yang biasanya digunakan penduduk untuk berobat jalan adalah rumah sakit pemerintah dan swasta, klinik, klinik bersalin, praktik dokter/bidan, puskesmas, praktik pengobatan tradisional, dan lainnya yang tersebar di Kabupaten Bogor.

### 3.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan hidup sehat merupakan gambaran dari pola pikir masyarakat tersebut, salah satu indikator untuk mengukur kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan hidup sehat adalah akses ke fasilitas pelayanan kesehatan. Di satu sisi, semakin sering masyarakat melakukan konsultasi atau pengobatan/perawatan ke fasilitas kesehatan, mengisyaratkan semakin tinggi kepedulian atau kesadaran masyarakat terhadap masalah kesehatan. Namun di sisi lain, semakin tinggi angka kunjungan ke fasilitas kesehatan mengisyaratkan semakin tinggi juga tingkat keluhan kesehatan masyarakat di daerah tersebut.

Fasilitas kesehatan yang merata merupakan salah satu faktor penting untuk mempermudah masyarakat mengakses layanan kesehatan. Pada tahun 2022, hanya terdapat 1,41 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang berobat jalan tidak pada fasilitas kesehatan (pengobatan tradisional dan lainnya). Sementara itu, sebesar 44,33 persen yang berobat jalan di klinik, praktik dokter, atau praktik bidan. Namun, angka tersebut mengalami penurunan yang cukup tajam dibandingkan tahun 2021 yang tercatat sebesar 91,75 persen. Sementara itu, persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang memilih berobat jalan di rumah sakit dan puskesmas/puskesmas pembantu/UKBM mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022. Kedua fasilitas kesehatan tersebut masing-masing meningkat menjadi sebesar 11,12 persen dan 45,66 persen.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2021-2022

**Gambar 3.4 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat di Kabupaten Bogor, 2021-2022**

### 3.3 Tingkat Imunisasi Balita

Imunitas manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi imunitas sejak dini. Air susu ibu (ASI) menjadi makanan pertama yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Pemberian ASI pada anak direkomendasikan hingga anak berumur 2 tahun. Bahkan ASI direkomendasikan untuk diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama, karena

kebutuhan gizi anak sudah cukup melalui ASI dan belum memerlukan tambahan makanan lain.

**Tabel 3.1 Persentase Baduta/Balita yang Mendapatkan ASI dan Imunisasi di Kabupaten Bogor, 2021-2022**

Indikator	2021	2022
(1)	(2)	(3)
Persentase anak umur <2 tahun yang pernah diberi ASI (%)	97,24	94,92
Rata-rata lama pemberian ASI (bulan)	10,62	10,95
Persentase balita yang pernah mendapatkan imunisasi lengkap (%)	41,83	52,01
<b>Persentase balita yang pernah mendapatkan imunisasi (%)</b>		
BCG	87,77	92,14
DPT	82,12	87,43
Polio	86,04	85,77
Campak	62,63	68,19
Hepatitis B	80,94	86,73

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2021-2022

Meskipun pemberian ASI direkomendasikan hingga anak berumur 2 tahun, persentase anak yang berumur kurang dari 2 tahun yang pernah diberi ASI mencapai 94,92 persen (Tabel 3.1). Artinya, masih terdapat 5,08 persen anak berumur kurang dari 2 tahun yang tidak pernah diberi ASI pada tahun 2022, dan persentasenya meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya 2,76 persen. Kondisi ini berbanding terbalik dengan rata-rata lama pemberian ASI yang meningkat tipis dari tahun 2021 ke 2022, yaitu dari 10,62 bulan menjadi 10,95 bulan.

Selain ASI, pemberian imunisasi juga berperan penting untuk membentuk sistem kekebalan tubuh, sehingga melindungi tubuh dari penyakit tertentu di masa depan. Pemerintah mencanangkan program imunisasi dasar lengkap untuk setiap anak yang berumur 0-11 bulan yang terdiri dari: 1 dosis imunisasi BCG, 3 dosis imunisasi DPT, 3 dosis imunisasi polio, 1 dosis campak, dan 3 dosis imunisasi Hepatitis B.

Pada tahun 2022, terdapat 52,01 persen balita yang telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang

---

sebesar 41,83 persen. Menurut jenis imunisasi, kondisi Maret 2022 capaian paling rendah terdapat pada imunisasi campak yaitu sebesar 68,19 persen. Sementara itu, cakupan imunisasi pada balita yang kondisinya menurun dibandingkan tahun sebelumnya adalah imunisasi polio. Meskipun cakupan imunisasi pada masing-masing jenis imunisasi cukup tinggi, namun belum seluruhnya menerima imunisasi secara lengkap. Kesadaran para orang tua akan pentingnya pemberian imunisasi kepada anak masih perlu untuk ditingkatkan.

<https://bogorkab.bps.go.id>



# 4 PENDIDIKAN

## Rata-rata Lama Sekolah

Penduduk Berusia 25 Tahun ke Atas  
Tahun 2023

**8,37** tahun



## Angka Partisipasi Sekolah Kabupaten Bogor Tahun 2022

**98,74** persen

untuk kelompok umur 7-12 tahun



## Angka Melek Huruf

Kabupaten Bogor Tahun 2022

**98,38** persen





---

## Bab IV. Pendidikan

Pendidikan adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang membantu dalam pengembangan pribadi dan sosial mereka. Ini melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui institusi seperti sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Pendidikan juga mencakup proses pembelajaran di luar lingkungan formal, seperti pembelajaran seumur hidup dan pengalaman sehari-hari.

Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu menjadi warga yang terampil, kompeten, dan berwawasan luas. Pendidikan memiliki arti yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi pendidikan itu sendiri erat sekali kaitannya dengan kualitas pendidikan, karena kualitas pendidikan tersebut mempengaruhi fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Belakangan ini kualitas pendidikan Indonesia sedang dipertanyakan kualitasnya. Berbagai masalah pendidikan menjadi obrolan hangat masyarakat Indonesia. Sebenarnya kualitas pendidikan pada hakikatnya ditentukan antar lain oleh para pengelola dan pelaku pendidikan.

Salah satu pelaku pendidikan adalah tenaga pendidik atau guru. Tenaga pendidik dalam pelaksanaan sistem pendidikan dipandang sebagai faktor utama keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 4 UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya" yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

#### 4.1 Angka Melek Huruf

Tingkat kemampuan membaca dan menulis pada penduduk usia 15 tahun ke atas dapat tercermin pada indikator Angka Melek Huruf (AMH). AMH merupakan persentase penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca serta menulis kalimat sederhana. Ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan pada tingkat makro adalah kemampuan baca tulis penduduk. AMH diharapkan mengukur seberapa banyak penduduk di suatu wilayah yang memiliki kemampuan dasar untuk memperluas akses informasi, sehingga bertambah pengetahuan dan ketrampilan mereka.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Tabel Dinamis BPS Provinsi Jawa Barat 2022

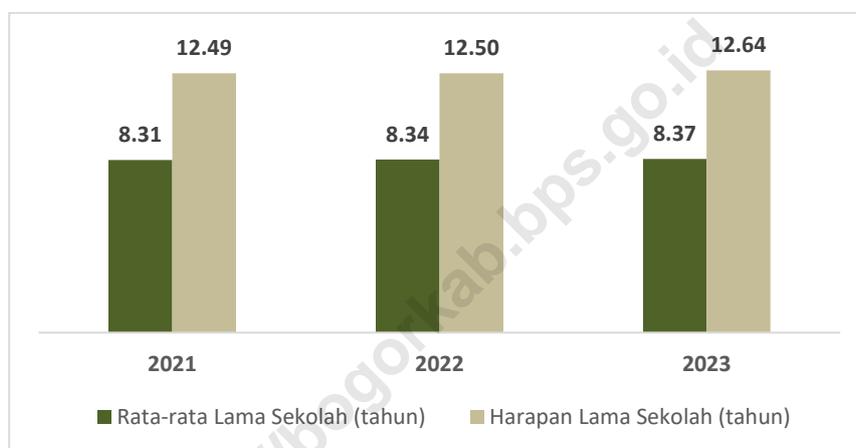
**Gambar 4.1 Angka Melek Huruf Kabupaten Bogor, Tahun 2020-2022 (%)**

Selama tiga tahun terakhir AMH Kabupaten Bogor relatif sama, meskipun pada tahun 2022 terjadi penurunan AMH namun nilainya tidak signifikan. Penduduk berusia 15 tahun ke atas merupakan masyarakat dewasa yang sudah seharusnya dapat membaca dan menulis. Dalam kenyataannya, sampai dengan tahun 2022 masih ada sekitar 1,62 persen penduduk Kabupaten Bogor berusia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan atau menulis. Hal ini berarti dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas sekitar 98-99 orang sudah mampu membaca dan menulis. Sedangkan yang sisanya sekitar 1-2 orang berstatus buta huruf.

## 4.2 Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah

Dimensi pengetahuan pada indeks pembangunan manusia (IPM) dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun.

Selama periode 2021 hingga 2023, harapan lama sekolah di Kabupaten Bogor telah meningkat dari 12,49 di tahun 2021 menjadi 12,64 di tahun 2023. Sedangkan rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan yang tidak signifikan dari 8,31 di tahun 2021 menjadi 8,37 di tahun 2023.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Berita Resmi Statistik IPM Jawa Barat 2023

**Gambar 4.2 Harapan Lama Sekolah (tahun) dan Rata-rata Lama Sekolah (tahun) Kabupaten Bogor, Tahun 2021-2023**

HLS merupakan indikator pendidikan yang menunjukkan sampai berapa tahun penduduk usia 7+ tahun di tahun ini akan menyelesaikan pendidikan. Selama periode 2021 hingga 2023 harapan lama sekolah secara rata-rata tumbuh sebesar 0,40 persen. Pada tahun 2023, harapan lama sekolah di Kabupaten Bogor telah mencapai 12,64 yang berarti bahwa anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus SMA atau D1.

Sementara itu, Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas penduduk di suatu wilayah. Indikator ini merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal. Dari Gambar 4.2 dapat dilihat rata-rata lama sekolah di Kabupaten

Bogor terus menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan selama periode 2021 hingga 2023. Dari 8,31 di tahun 2021 tumbuh menjadi 8,37 di tahun 2023. Ini berarti secara rata-rata penduduk Kabupaten Bogor usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas VIII atau SMP kelas II.

### 4.3 Tingkat Pendidikan

Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global di masa depan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari kemampuan, keahlian dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat digambarkan melalui tingkat pendidikan.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2021-2022

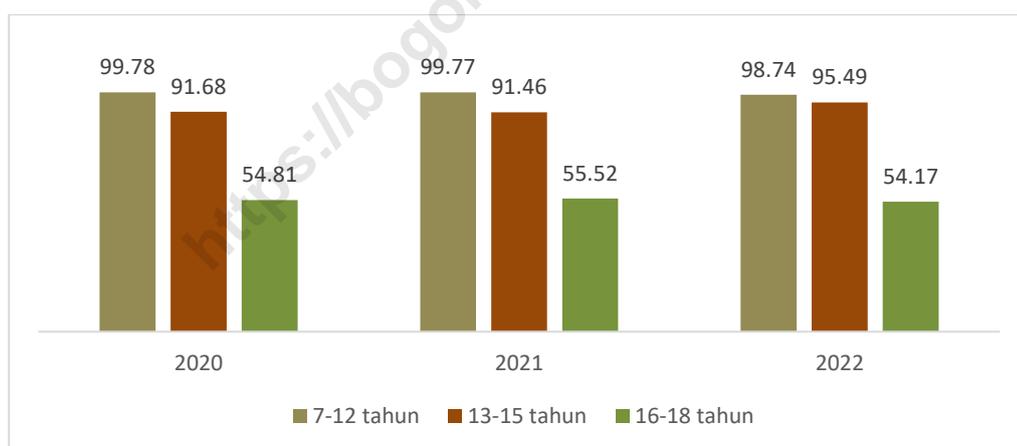
**Gambar 4.3 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor, 2021 - 2022**

Berdasarkan Gambar 4.3, persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas di Kabupaten Bogor yang memiliki ijazah tertinggi SMA/ sederajat mengalami peningkatan menjadi sebesar 29,58 persen di tahun 2022. Lebih lanjut, penduduk berumur 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah perguruan tinggi juga meningkat menjadi sebesar 7,15 persen. Kondisi ini menunjukkan capaian pendidikan yang semakin baik.

Tingkat pendidikan penduduk laki-laki yang berumur 15 tahun ke atas cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan. Dilihat dari penduduk yang tidak memiliki ijazah, persentase penduduk laki-laki hanya sebesar 9,75 persen di tahun 2022, sedangkan penduduk perempuan memiliki persentase lebih tinggi yaitu sebesar 13,31 persen. Di sisi lain, persentase penduduk yang memiliki ijazah SMA/ke atas lebih besar pada penduduk laki-laki (39,38 persen) dibandingkan penduduk perempuan (33,91 persen). Namun demikian, baik penduduk laki-laki maupun perempuan memiliki capaian pendidikan lebih baik pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Seiring dengan bertambahnya persentase penduduk yang memiliki ijazah SMP/ke atas pada tahun 2022.

#### 4.4 Tingkat Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah (APS) digunakan sebagai indikator dasar untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS maka semakin besar pula jumlah penduduk yang sedang menempuh pendidikan di bangku sekolah.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2020-2022

**Gambar 4.4 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Bogor Menurut Kelompok Umur, Tahun 2020-2022 (%)**

APS Kabupaten Bogor pada tahun 2022, untuk kelompok usia 7-12 dan 13-15 tercatat di atas 95 persen, pada usia 7-12 tahun sebesar 98,74 persen, sedangkan pada usia 13-15 tahun sebesar 95,49 persen, artinya mayoritas anak usia 7-12 tahun dan usia 13-15 tahun dapat menikmati pendidikan sekolah (tanpa memperhatikan jenjang pendidikan). APS di Kabupaten Bogor masih belum bisa 100 persen. Hal ini diduga disebabkan oleh

---

beberapa faktor seperti faktor ekonomi, kemalasan, pengaruh lingkungan, dan lain-lain. Selain itu, tuntutan ekonomi lebih besar pada kelompok umur 16-18 tahun dimana mereka dianggap sudah mampu untuk bekerja.

<https://bogorkab.bps.go.id>

# 5 KETENAGAKERJAAN

## Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Bogor tahun 2023

64,22 persen



## Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Bogor tahun 2023

8,47 persen



## Status Pekerjaan

47,22 persen

yang bekerja di Kabupaten Bogor pada tahun 2023 berstatus sebagai **buruh/ karyawan/ pegawai**





---

## Bab V. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja berkualitas merupakan modal kuat dalam pembangunan suatu daerah. Bonus demografi yang sedang dinikmati Kabupaten Bogor dapat menjadi peluang yang bagus untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dimasa mendatang jika didukung dengan tenaga kerja yang berkualitas. Oleh karenanya, diperlukan informasi beberapa indikator mengenai ketenagakerjaan untuk melihat gambaran kondisi tenaga kerja.

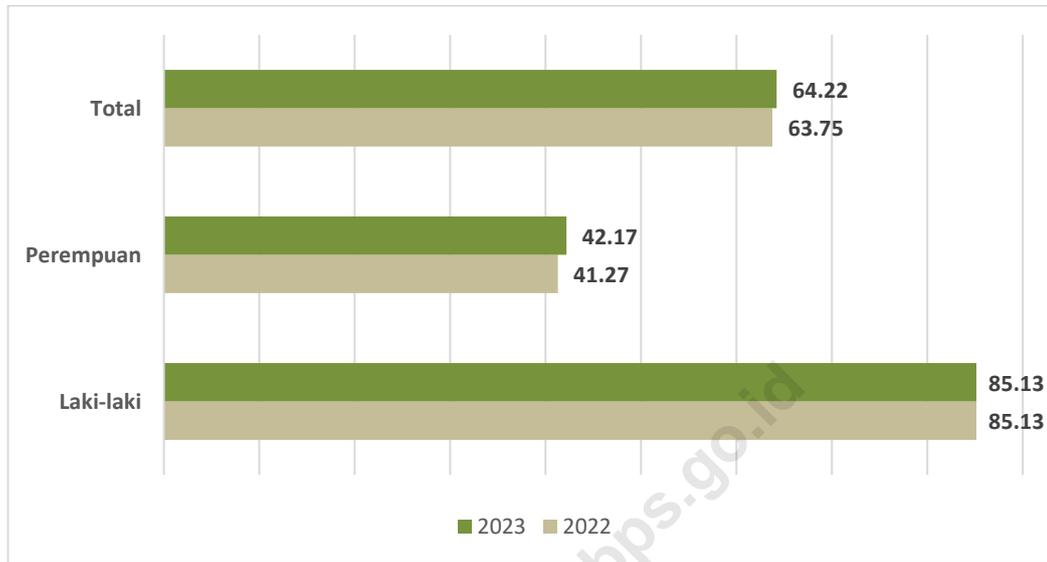
Beberapa indikator ketenagakerjaan dapat dihasilkan dari survei rutin yang dilaksanakan oleh BPS tiap semester, yaitu Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Bonus demografi yang terjadi tampaknya masih belum dimanfaatkan secara optimal. Usia produktif yang relatif lebih melimpah seharusnya dapat berperan aktif dalam kegiatan perekonomian sehingga dapat lebih mudah menanggung beban ekonomi yang dipikulnya. Mereka yang aktif dalam kegiatan perekonomian akan tercatat sebagai penduduk angkatan kerja. Idealnya, jumlah penduduk angkatan kerja akan terus bertambah seiring dengan jumlah usia produktif yang semakin besar.

### 5.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Angkatan kerja sendiri didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan. Lewat TPAK dapat diperoleh gambaran mengenai besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia di suatu wilayah untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Pada Agustus 2023, TPAK Kabupaten Bogor tercatat sebesar 64,22 persen. Artinya, dari 100 penduduk Kabupaten Bogor berusia 15 tahun ke atas terdapat sekitar 64 hingga 65 penduduk yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Angka ini meningkat tidak signifikan dibandingkan Agustus 2022 yang sebesar 63,75 persen. Peningkatan TPAK tersebut menunjukkan bahwa pasokan tenaga kerja yang tersedia di Kabupaten Bogor pada Agustus 2023 lebih banyak dibandingkan yang tersedia pada Agustus 2022. Jika dilihat menurut jenis kelamin, terdapat perbedaan yang signifikan antara TPAK penduduk

perempuan dengan TPAK penduduk laki-laki. TPAK penduduk laki-laki di Kabupaten Bogor dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan TPAK penduduk perempuan.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, BRS Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Bogor Agustus 2023

**Gambar 5.1 TPAK Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023 (%)**

Pada tahun 2023, peningkatan TPAK dialami oleh perempuan. Pada Agustus 2021, TPAK perempuan tercatat sebesar 41,27 persen dan meningkat menjadi 42,17 persen pada kondisi Agustus 2023. Kesenjangan partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki masih sangat besar. Kesenjangan ini kerap dikaitkan dengan perbedaan peranan antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga di mana laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama (*bread-winner*) sedangkan perempuan lebih diposisikan untuk mengurus urusan domestik rumah tangga.

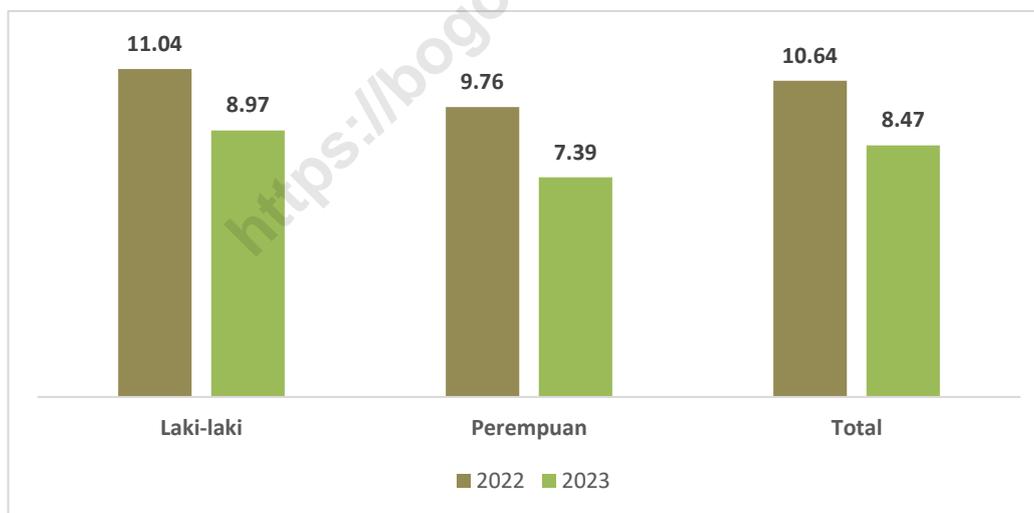
## 5.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. Pengangguran terdiri dari mereka yang tidak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha/tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi

belum mulai bekerja. TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja.

Pada Agustus 2023 terjadi penurunan pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Bogor. Jika pada tahun 2022 TPT Kabupaten Bogor tercatat 10,64 persen, di tahun 2023 TPT turun menjadi 8,47 persen. TPT sebesar 8,47 persen memiliki arti bahwa dari 100 orang yang masuk pasar kerja, 8 hingga 9 orang diantaranya tidak terserap. Tidak terserapnya tenaga kerja tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti sempitnya lapangan kerja atau rendahnya kualitas tenaga kerja sehingga sulit untuk berkompetisi dalam pasar kerja.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, selama dua tahun terakhir TPT laki-laki lebih tinggi dari pada yang perempuan. Hasil Sakernas 2023 menunjukkan bahwa TPT perempuan sebesar 7,39 persen sementara yang laki-laki sebesar 8,97 persen. Lebih rendahnya TPT perempuan dibandingkan dengan yang laki-laki diduga disebabkan banyak perempuan yang bekerja dengan status pekerja keluarga.



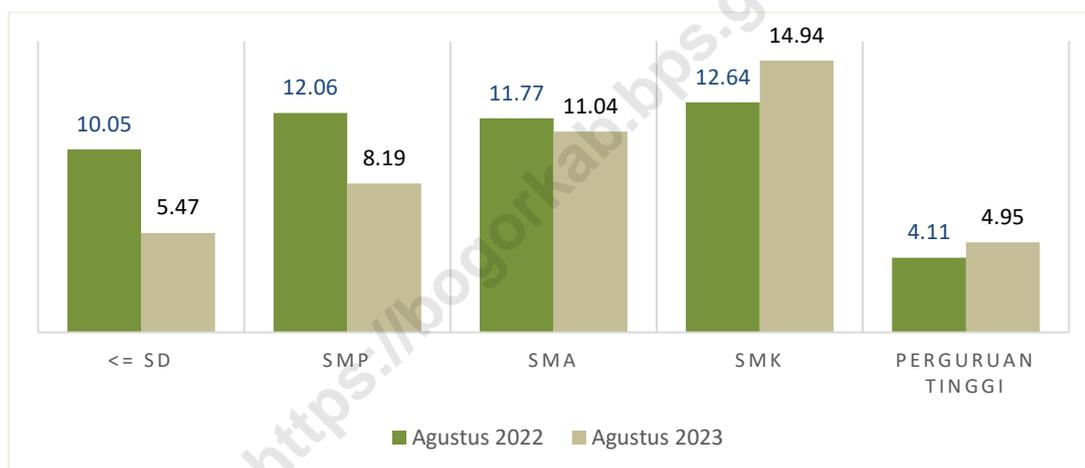
Sumber: BPS Kabupaten Bogor, BRS Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Bogor Agustus 2023

**Gambar 5.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023 (%)**

Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, nilai TPT pada Agustus 2023 menurun pada setiap jenjang pendidikan dibandingkan kondisi satu tahun lalu (Agustus 2022), kecuali pada jenjang SMK dan Perguruan Tinggi. Penurunan tertinggi ada

pada pekerja dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 4,58 persen poin. Sedangkan penurunan paling rendah pada pekerja dengan tingkat pendidikan SMA yaitu 0,73 persen poin. Peningkatan TPT pada pekerja pendidikan tinggi yaitu tamatan SMK dan Perguruan Tinggi masing-masing mengalami peningkatan sebesar 2,3 persen poin dan 0,84 persen poin.

Pada Agustus 2023, TPT tertinggi ada pada pekerja dengan pendidikan tertinggi SMK yaitu sebesar 14,94 persen. Kurangnya spesialisasi ilmu yang dimiliki tamatan SMK diduga menjadi salah satu alasan tamatan SMK kalah bersaing dengan tamatan Pendidikan lainnya seperti SMA. Perlunya andil pemerintah dalam mendorong tamatan SMK menjadi wirausaha merupakan salah satu cara mengurangi TPT yang tinggi.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, BRS Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Bogor Agustus 2023

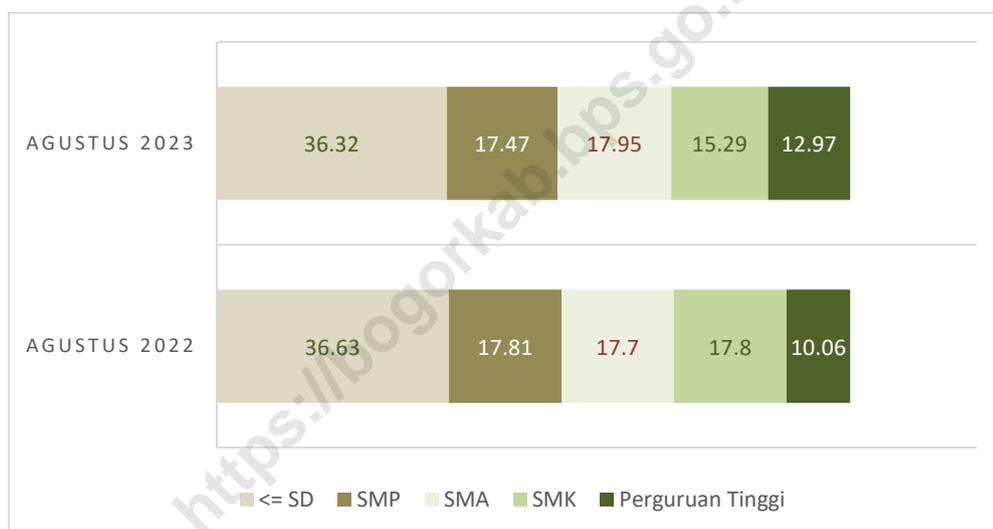
**Gambar 5.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023 (%)**

## 5.3 Karakteristik Penduduk yang Bekerja

### 5.3.1 Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Semakin tinggi pendidikan biasanya semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun, kenyataannya tidak selalu demikian. Keterbatasan lapangan kerja yang tersedia menyebabkan tidak semua tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dapat terserap.

Sebagian besar lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ditamatkan. Akibatnya, banyak ditemui pengangguran dengan pendidikan tinggi. Penyerapan tenaga kerja hingga Agustus 2023 didominasi oleh penduduk bekerja berpendidikan SD ke bawah sebanyak 36,32 persen. Apabila digabungkan dengan yang berpendidikan SMP, maka jumlah pekerja mencapai 53,79 persen. Kondisi seperti ini juga terjadi pada tahun sebelumnya di mana penduduk bekerja di Kabupaten Bogor mayoritas mengenyam pendidikan dasar (SMP ke bawah). Dibandingkan kondisi Agustus 2022, serapan tenaga kerja pada jenjang pendidikan SMA ke atas mengalami peningkatan, sedangkan pada jenjang pendidikan SMP ke bawah mengalami penurunan yang tidak signifikan yakni semula sebesar 54,44 persen.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, BRS Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Bogor Agustus 2023

**Gambar 5.4 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023**

### 5.3.2 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dapat menggambarkan penyerapan setiap sektor dari seluruh penduduk yang bekerja di pasar kerja Kabupaten Bogor. Struktur lapangan pekerjaan utama di Kabupaten Bogor mengelompok pada kategori Pertanian, Industri Pengolahan, dan Jasa.

Besarnya persentase penduduk yang bekerja di sektor jasa, dikarenakan merupakan gabungan beberapa lapangan kerja yang serumpun yaitu Perdagangan, Rumah

Makan, dan Jasa Akomodasi, Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi, Lembaga Keuangan, Real Estat, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan. Jika lapangan pekerjaan berdiri sendiri maka persentase penduduk yang bekerja didominasi di sektor industri pengolahan. Hingga kini, sektor industri pengolahan masih menjadi pondasi perekonomian Kabupaten Bogor. Selain sebagai penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor industri juga mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Kabupaten Bogor. Tercatat, dalam kurun dua tahun terakhir, sekitar sepertiga tenaga kerja yang ada di Kabupaten Bogor bekerja pada sektor industri pengolahan. Sementara itu, untuk sektor pertanian persentase jumlah penduduk yang bekerja paling kecil hanya 7,60 persen pada tahun 2023, hal ini karena cakupannya hanya di sektor pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan saja sehingga penyerapan tenaga kerjanya tidak seluas lapangan usaha industri maupun jasa.

Struktur penduduk yang bekerja di Kabupaten Bogor pada tahun 2023 secara umum memperlihatkan adanya peralihan struktur ketenagakerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan dan sektor jasa. Dari Gambar 5.5 terlihat terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja oleh sektor jasa.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, BRS Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Bogor Agustus 2023

**Gambar 5.5 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023**

### 5.3.3 Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Berdasarkan status pekerjaan, lebih dari sepertiga orang yang bekerja di Kabupaten Bogor berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai. Pada tahun 2023 persentasenya

sebesar 47,22 persen menurun dibandingkan tahun 2022 (52,24 persen). Berikutnya, diikuti oleh yang berstatus berusaha sendiri, di mana pada tahun 2023 yang persentasenya mencapai 23,88 persen. Sementara itu, pada periode yang sama penduduk 15 tahun ke atas yang berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar memiliki persentase terendah yaitu hanya sekitar 3,12 persen.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, BRS Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Bogor Agustus 2023

**Gambar 5.6 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bogor, Agustus 2022 - Agustus 2023**



# 6

## PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Persentase rumah tangga menurut beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Bogor tahun 2022

Dinding terluas tembok

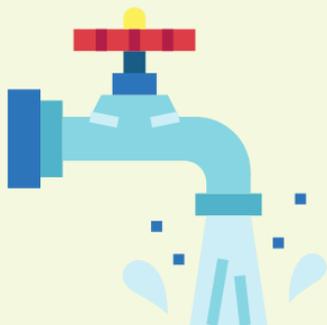
**95,95 %**

Atap Beton, Genteng, Seng dan Asbes

**98,10 %**

Lantai bukan tanah

**99,56 %**



Sebanyak **92,28 %** rumah tangga menggunakan **air minum layak** sebagai sumber air minum



Sebanyak **85,77 %** rumah tangga menggunakan **jamban sendiri**



Sebanyak **86,95 %** rumah tangga bertempat tinggal di rumah dengan **luas lantai per kapita minimal 10 m<sup>2</sup>**



Sebanyak **99,96 %** rumah tangga menggunakan **listrik** sebagai sumber penerangan utamanya



---

## Bab VI. Perumahan dan Lingkungan

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia. Dalam teori kebutuhan manusia yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, disebutkan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari lima tingkatan, dimulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan paling dasar mencakup kebutuhan makanan, pakaian, dan kebutuhan tempat tinggal untuk berlindung dan beristirahat.

Tempat tinggal memegang peranan penting dalam kelangsungan dan keberlanjutan hidup manusia dalam bermasyarakat. Dalam UU Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman menyatakan bahwa rumah sebagai kebutuhan dasar manusia dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga. Kebutuhan tempat tinggal tidak hanya dilihat dari sisi ketersediaan jumlah, tetapi juga dari kondisi dan kualitas rumah itu sendiri.

Salah satu dari sekian banyak fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga adalah kualitas material seperti jenis atap, dinding dan lantai terluas yang digunakan, termasuk juga fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

### 6.1 Kualitas Rumah Tinggal

Kondisi dan kualitas tempat tinggal merupakan hal penting untuk diperhatikan. Tempat tinggal yang memiliki kondisi fisik yang baik dan layak dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya. Berdasarkan data Susenas tahun 2022, persentase rumah tangga di Kabupaten Bogor yang bertempat tinggal di rumah yang berlantai bukan tanah mencapai 99,56 persen.

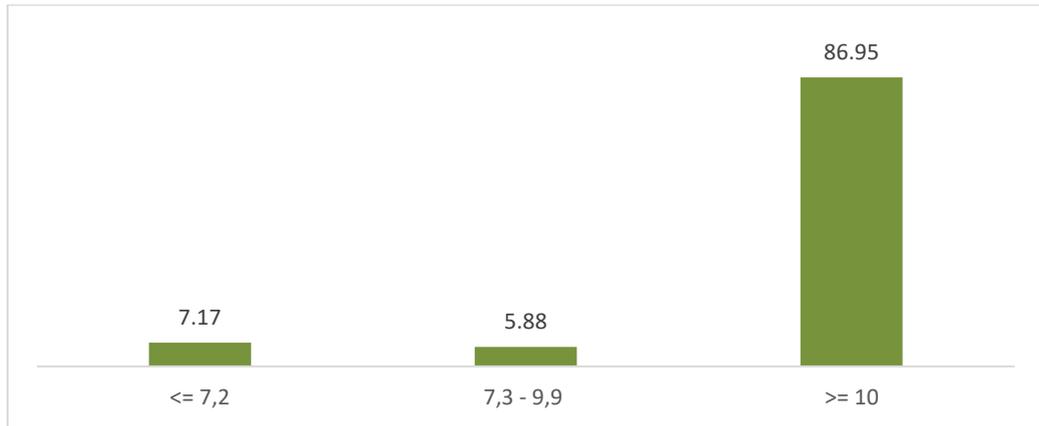
**Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Bogor, 2022**

Indikator Kualitas Perumahan (1)	2022 (2)
Lantai Bukan Tanah (%)	99,56
Atap Beton, Genteng, Seng, Asbes (%)	98,10
Dinding Terluas Tembok (%)	95,95

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2022

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas perumahan adalah penggunaan atap dan dinding terluas. Berdasarkan hasil Susenas, rumah tinggal dengan atap layak (atap terluasnya beton, genteng, seng, asbes) mencapai 98,10 persen pada tahun 2022. Sementara itu, jika dilihat dari jenis dinding yang digunakan sebanyak 95,95 persen rumah tangga di Kabupaten Bogor tercatat bertempat tinggal di rumah dengan dinding terluas tembok. Dari ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh rumah tangga di Kabupaten Bogor memiliki tempat tinggal dengan kualitas yang sudah baik.

Indikator lain yang seringkali dianggap sebagai gambaran untuk menilai kemampuan sosial ekonomi masyarakat adalah luas lantai rumah. Luas lantai juga menentukan tingkat kesehatan penghuninya. Luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah serta mempercepat proses penularan penyakit. Menurut Kementerian Kesehatan, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 8 m<sup>2</sup>, sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)* serta *American Public Health Association (APHA)* yang telah disesuaikan dengan di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal 10 m<sup>2</sup> (BPS, 2015).



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2022

**Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai per Kapita di Kabupaten Bogor, 2022**

Berdasarkan hasil Susenas, lebih dari 80 persen rumah tangga memiliki rumah dengan luas lantai per kapita minimal 10 m<sup>2</sup>. Pada tahun 2022 persentase rumah tangga dengan luas lantai per kapita yang memenuhi standar WHO mencapai 86,95 persen.

## 6.2 Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas dan kenyamanan rumah tinggal tidak hanya ditentukan dari kondisi fisik bangunan. Kriteria lain seperti sarana air minum, fasilitas buang air, sumber penerangan dan yang lainnya juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Sebagai tempat berlindung, rumah harus memiliki struktur fisik, sarana yang baik, dan lingkungan yang sehat sehingga rumah dapat memberikan fungsi yang optimal dalam mencapai kesehatan penghuninya.

Beberapa fasilitas perumahan yang mendukung tempat tinggal yang layak dan sehat adalah air minum yang sehat, fasilitas buang air besar (jamban) sendiri dan sumber penerangan listrik. Pada tahun 2022, rumah tangga yang menggunakan air layak sebagai sumber air minum mengalami peningkatan yaitu mencapai 92,28 persen dibanding tahun 2021 sebesar 91,83 persen.

**Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan di Kabupaten Bogor, 2021-2022**

<b>Fasilitas Perumahan</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
(1)	(2)	(3)
Air Minum Layak	91,83	92,28
Jamban Sendiri	88,65	85,77
Sumber Penerangan Listrik (PLN dan Non PLN)	99,88	99,96

Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2021 dan 2022

Catatan:

*Air Minum Layak: Terdiri dari leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung serta jika sumber air minum dari air kemasan/ air isi ulang dimana sumber air cuci/masak/mandi/dll menggunakan leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung.*

Selain akses air, fasilitas sanitasi juga menjadi kriteria tempat tinggal yang sehat. Jika ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air. Selain itu juga akan menyebabkan berbagai macam penyakit seperti thypus, disentri, kolera, dan sebagainya. Untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi terhadap lingkungan maka pembuangan kotoran manusia harus dikelola dengan baik sesuai dengan ketentuan jamban yang sehat.

Berdasarkan data Susenas, rumah tangga di Kabupaten Bogor dengan fasilitas buang air besar yang telah memakai jamban sendiri mencapai 85,77 persen. Selebihnya, sekitar 7,9 persen tidak memiliki jamban sendiri dalam artian penggunaan fasilitas jamban bersama rumah tangga lain dan jamban komunal. Sedangkan rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar sekitar 6,33 persen.

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Sumber penerangan yang ideal adalah berasal dari listrik (PLN dan non-PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibandingkan sumber penerangan lainnya. Energi listrik merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat. Ketersediaan listrik sebagai sumber energi akan memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas. Keberadaan tenaga listrik tidak hanya sebagai sumber penerangan tetapi juga sebagai jendela masuknya kehidupan bermasyarakat yang modern. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2022, sebanyak 99,96 persen rumah tangga telah menikmati fasilitas penerangan listrik. Nilainya mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 99,88 persen.

### 6.3 Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat adalah status kepemilikan rumah tinggal. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2022

**Gambar 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tempat Tinggal di Kabupaten Bogor, 2022**

Berdasarkan hasil Susenas 2022, menurut status kepemilikan rumah tempat tinggal, porsi terbesar adalah rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri yaitu sebesar 83,49 persen. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari bebas sewa sebanyak 10,47 persen, kontak/sewa sebanyak 5,87 persen, dan dinas/lainnya sebanyak 0,17 persen.



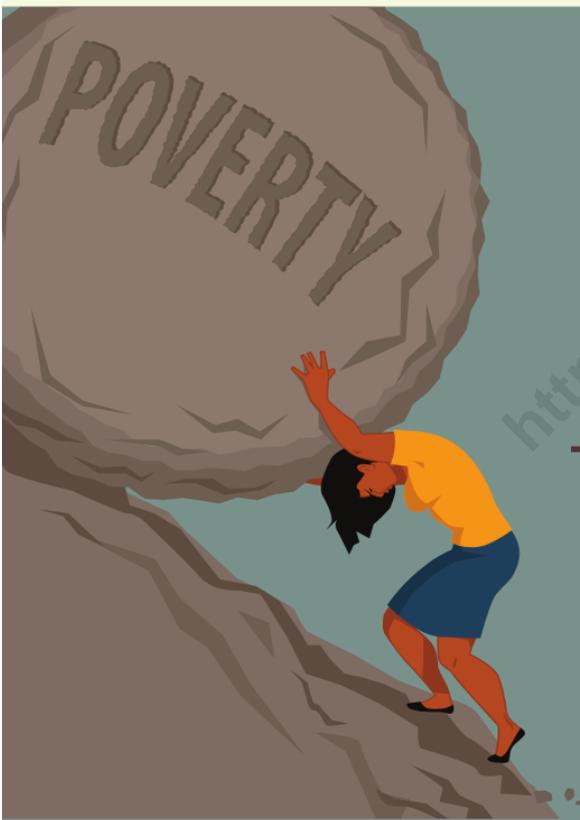
# 7

# KEMISKINAN

**Garis kemiskinan**  
Kabupaten Bogor Maret 2023  
sebesar

**Rp. 482.174**

**per Kapita per bulan**



**Jumlah Penduduk Miskin**  
Kabupaten Bogor pada  
Maret 2023

**453,76** ribu (jiwa)

**Persentase Penduduk Miskin**  
Kabupaten Bogor pada Maret  
2023

**7,27** persen

**Pada Maret 2023, di Kabupaten Bogor**

**Indeks Kedalaman  
Kemiskinan (P1)**

**0,97**

**Indeks Keparahan  
Kemiskinan (P2)**

**0,21**





---

## Bab VII. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian di berbagai negara. Dalam *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*, tujuan mengakhiri kemiskinan menjadi tujuan utama dari 17 tujuan yang disepakati dalam SDGs. Pengentasan kemiskinan masih menjadi tema pembangunan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020-2024 yaitu terkait strategi pengurangan tingkat kemiskinan sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional.

Berbagai upaya dilakukan untuk menangani masalah kemiskinan. Hal tersebut penting dilakukan karena masalah kemiskinan yang tidak terselesaikan dapat menjadi pemicu timbulnya berbagai permasalahan lainnya, baik masalah ekonomi maupun permasalahan sosial. Sehingga pengentasan kemiskinan menjadi perhatian pemerintah karena sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan penduduknya.

Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan tersebut, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penghitungan garis kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Dengan cara ini, penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

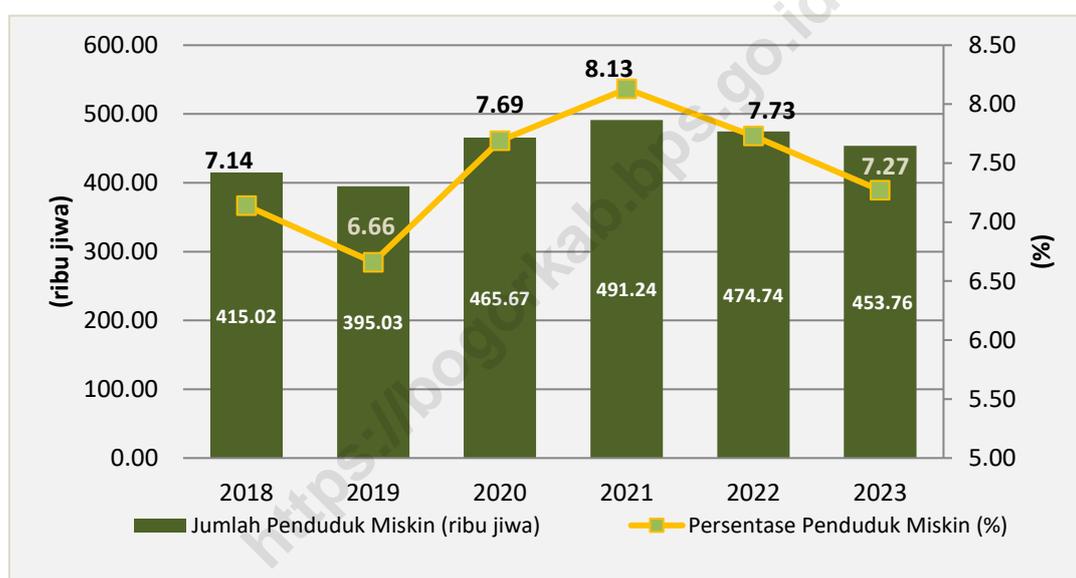
### 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin

Karakteristik rumah tangga miskin dapat dilihat dari kondisi demografi, pendidikan dan ketenagakerjaan dari kepala rumah tangga, dan kondisi perumahan. Pemahaman mengenai karakteristik rumah tangga miskin penting sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan agar tepat sasaran.

Selama periode 2018–2023, persentase penduduk miskin di Kabupaten Bogor berfluktuatif, akan tetapi menunjukkan kecenderungan menurun pada dua tahun terakhir. Pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin sebanyak 395 ribu jiwa atau 6,66 persen dari

jumlah penduduk. Namun, persentase jumlah penduduk miskin meningkat menjadi sebesar 7,69 persen pada tahun 2020 dan sebesar 8,13 persen di tahun 2021. Kenaikan jumlah penduduk miskin tersebut akibat pandemi *covid-19* yang terjadi di tahun 2020 sehingga menyebabkan aktivitas ekonomi berkurang dan berdampak pada daya beli masyarakat turun.

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Bogor pada Maret 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar 453,76 ribu jiwa atau 7,27 persen dari jumlah seluruh penduduk Kabupaten Bogor. Penurunan tersebut sejalan dengan semakin membaiknya perekonomian Kabupaten Bogor pasca pandemi *covid-19*.



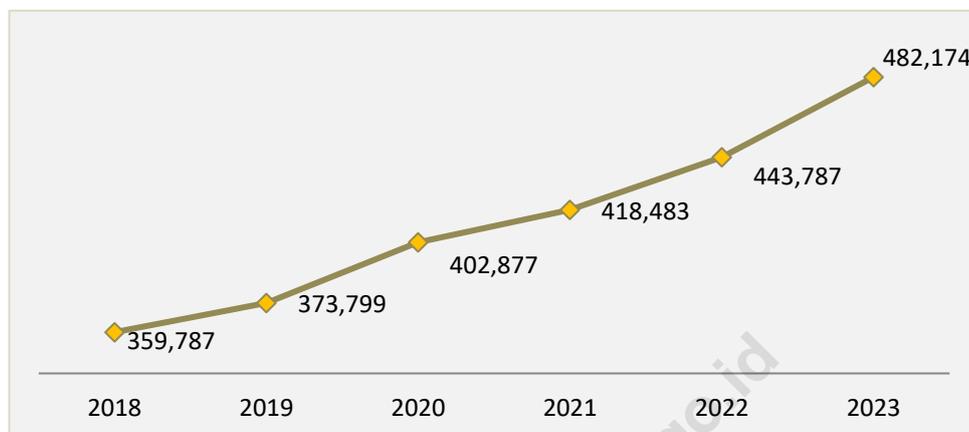
Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Tabel Dinamis BPS Kabupaten Bogor 2023

**Gambar 7.1 Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bogor Tahun 2018-2023**

## 7.2 Garis Kemiskinan (GK), Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)

Pada pengukuran angka kemiskinan makro, garis kemiskinan digunakan sebagai batas/besaran untuk mengelompokkan penduduk yang dapat dikategorikan miskin atau tidak miskin. Garis kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok selama sebulan. Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per

bulan di bawah (atau lebih rendah) dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan Kabupaten Bogor mengalami peningkatan setiap tahun selama periode 2018-2023, tahun 2018 sebesar Rp. 359.787. dan di tahun 2023 sebesar Rp. 482.174.

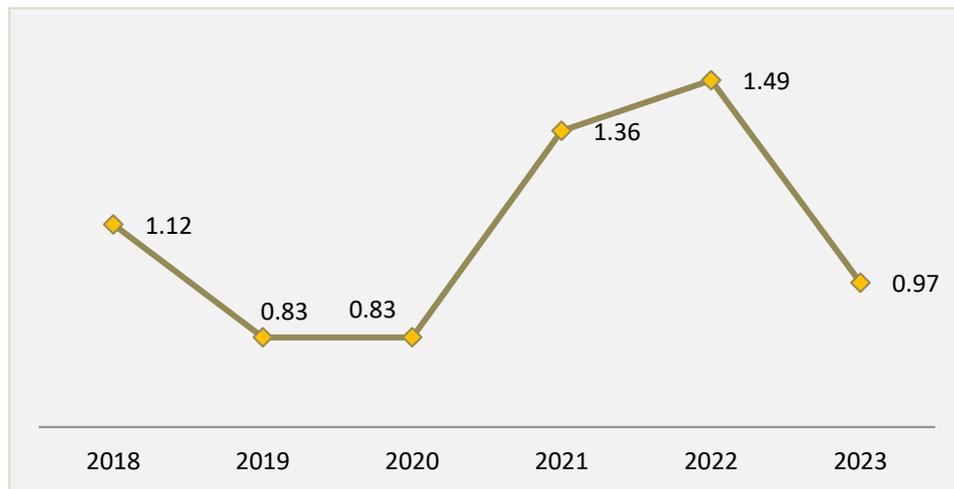


Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Tabel Dinamis BPS Kabupaten Bogor 2023

**Gambar 7.2 Perkembangan Garis Kemiskinan (GK) di Kabupaten Bogor, 2018-2023**

Analisis tren tingkat kemiskinan tahun 2018-2023 dimaksudkan untuk mengetahui perubahan tingkat kemiskinan. Nilai garis kemiskinan cenderung meningkat. Hal ini sejalan dengan tingkat inflasi/deflasi, dimana harga barang kebutuhan yang menjadi basket komoditas kemiskinan yang mengalami inflasi/deflasi. Pada periode 2018 hingga 2023 peningkatan nilai garis kemiskinan berkisar antara 3 hingga 9 persen per tahunnya. Tahun 2023 garis kemiskinan sebesar Rp. 482.174. per kapita per bulan atau mengalami peningkatan sebesar 8,65 persen dibandingkan tahun 2022 yakni Rp. 443.787. per kapita per bulan.

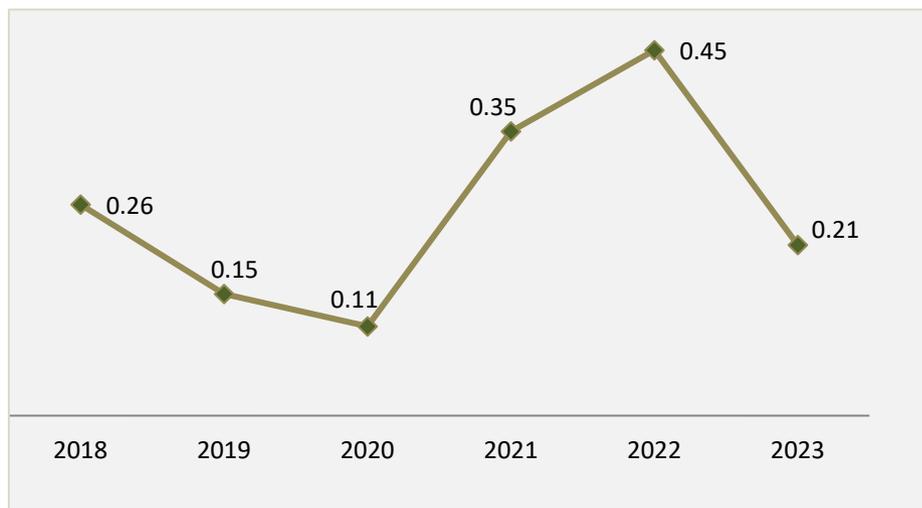
Masalah kemiskinan bukan hanya mengukur berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Oleh karena itu, selain menurunkan jumlah dan persentase penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Tabel Dinamis BPS Kabupaten Bogor 2023

**Gambar 7.3 Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Bogor, Tahun 2018-2023**

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin besar nilai P1 maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin rendah nilai P1 menunjukkan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin dekat. Dengan lebih dekatnya rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan, diharapkan penduduk miskin yang pengeluarannya ada di dekat garis kemiskinan dapat terangkat dari kondisi miskin. Dari Gambar 7.3 menggambarkan bahwa Indeks kedalaman kemiskinan (P1) selama 6 tahun dari 1,12 (tahun 2018) menjadi 0,97 (tahun 2023) menunjukkan kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin kecil atau rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan.



Sumber: BPS Kabupaten Bogor, Tabel Dinamis BPS Kabupaten Bogor 2023

**Gambar 7.4 Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Bogor, Tahun 2018-2023**

Indeks keparahan kemiskinan (P2) menggambarkan sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Pada periode tahun 2018 sampai 2023 nilai indeks keparahan kemiskinannya berfluktuatif, dimana tahun 2018 nilainya 0,26 dan ditahun 2020 nilai P2 semakin turun menjadi 0,11. Sebaliknya kenaikan nilai P2 terjadi di tahun 2021 dengan nilai 0,35 dan sebesar 0,45 pada tahun 2022. Nilai P2 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0,21 pada tahun 2023. Indeks keparahan ini menunjukkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin kecil. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.



# 8

# SOSIAL LAINNYA

Persentase Penduduk Usia 5 Tahun keatas yang Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Bogor, 2022



**79,30 %**

menggunakan  
Telp. Seluler

**69,40 %**

memiliki/menguasai  
Telp. Seluler



**72,62 %**

mengakses internet

**12,02 %**

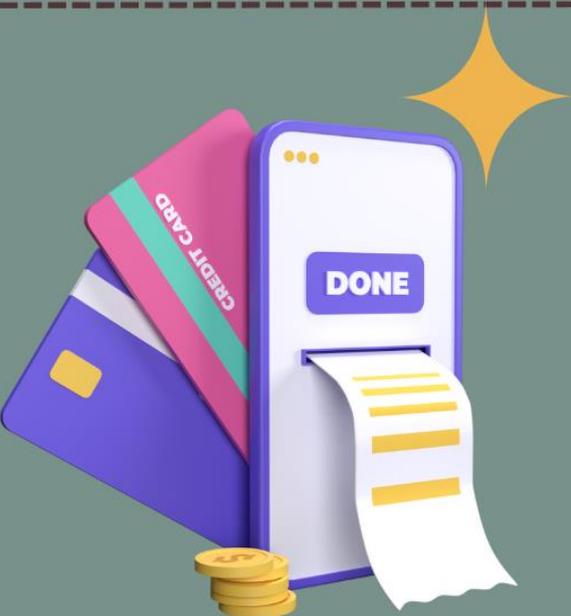
menggunakan  
komputer



Kondisi tahun 2022

**23,60 %**

rumah tangga penerima kredit di  
Kabupaten Bogor berasal dari  
**Perusahaan Leasing**





---

## Bab VIII. Sosial Lainnya

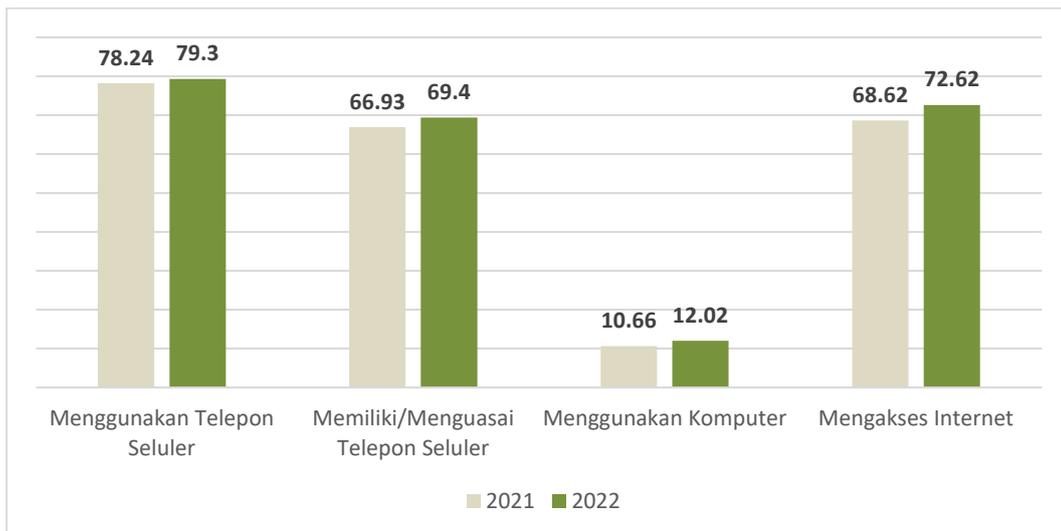
Perkembangan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicerminkan dari aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi, perumahan, serta kemiskinan. Selain aspek tersebut, masih terdapat indikator sosial lainnya seperti akses teknologi informasi dan komunikasi dan penerima kredit usaha, dan korban kejahatan.

Pada era globalisasi seperti saat ini, perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat. Jenis akses dan media informasi yang beragam menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengikuti tren gaya hidup modern. Semakin terjangkaunya harga telepon seluler serta semakin luasnya jangkauan frekuensi, semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses segala informasi yang mereka inginkan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha. Kredit usaha yang diterima oleh masyarakat akan berdampak positif pada pergerakan ekonomi rakyat yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Bentuk-bentuk pelayanan pemberian kredit usaha kepada masyarakat dapat berasal dari pemerintah, perbankan, lembaga keuangan lainnya maupun perorangan. Pemberian kredit usaha ini akan memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pendapatan, produktifitas, dan penyediaan lapangan kerja.

### 8.1 Akses Pada Teknologi Informasi dan Komunikasi

Ketersediaan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat modern saat ini. Kebutuhan akan penggunaan media sosial untuk memperoleh informasi maupun tetap berhubungan dengan dunia luar telah menjadi begitu penting bagi masyarakat. Peralatan untuk menunjang hal tersebut antara lain bisa menggunakan telepon (baik seluler maupun tetap), atau komputer (PC/Dekstop, Laptop/ Notebook, Tablet), serta ketersediaan akses internet.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2021 dan 2022

**Gambar 8.1 Persentase Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Bogor, 2021 – 2022**

Semakin sejahtera penduduk, maka akan semakin mudah akses penduduk terhadap sumber informasi. Hal ini akan direpresentasikan oleh semakin besarnya proporsi penduduk yang bisa memanfaatkan teknologi komunikasi dan mengakses informasi yang ada di seluruh belahan dunia. Akses penduduk pada teknologi informasi dan komunikasi dapat dilihat dari tingkat penggunaan telepon seluler di masyarakat. Telepon seluler dianggap lebih praktis dibandingkan komputer maupun laptop.

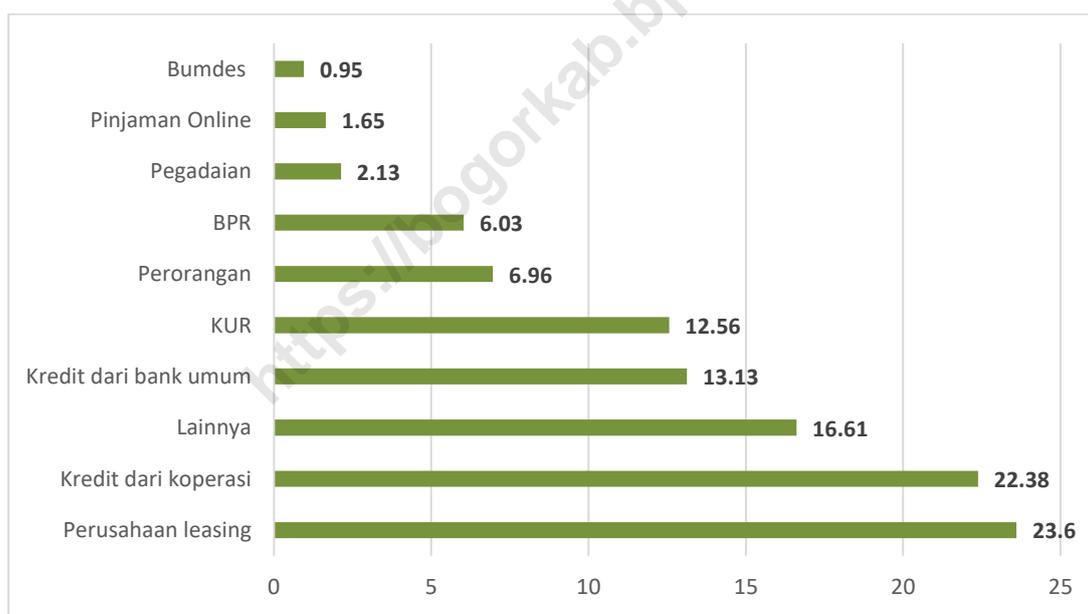
Berdasarkan hasil Susenas 2022, persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan telepon seluler (HP) mencapai 79,30 persen, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 78,24 persen. Peningkatan tersebut sejalan dengan bertambahnya persentase penduduk berusia 5 tahun ke atas yang menguasai/memiliki telepon seluler (HP) yang mencapai 69,40 persen pada tahun 2022, atau meningkat 2,47 poin dari tahun 2021.

Akses terhadap internet terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan perbaikan infrastruktur yang menunjang, serta kompetisi diantara penyedia jasa layanan internet yang memungkinkan masyarakat mendapatkan harga yang dapat dijangkau. Pada tahun 2021, baru sebanyak 68,62 persen penduduk berusia 5 tahun ke atas yang mengakses internet. Nilai ini meningkat pada tahun 2022 yaitu sebesar 72,62 persen atau meningkat 4 persen poin.

## 8.2 Pemberian Kredit Usaha

Selain akses teknologi Informasi dan komunikasi, bantuan kredit usaha juga dapat digunakan sebagai ukuran kesejahteraan rakyat. Aliran dana ke masyarakat berupa kredit usaha yang berdampak kepada pergerakan ekonomi rakyat akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun bentuk pelayanan pemberian kredit usaha kepada masyarakat dapat berasal dari pemerintah, perbankan, lembaga keuangan lainnya maupun perorangan.

Pemberdayaan dalam bentuk pemberian kredit usaha ini akan mendukung peningkatan pendapatan, produktivitas, dan penyediaan lapangan kerja. Beberapa contoh program pemberian kredit usaha dari pemerintah diantaranya KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang diberikan oleh beberapa bank terpilih dan maupun program lain selain KUR. Selain bank, koperasi juga memberikan layanan kredit usaha kepada masyarakat.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Kesejahteraan Rakyat Jawa Barat 2022

**Gambar 8.2 Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha di Kabupaten Bogor Menurut Jenis Kredit Usaha, 2022**

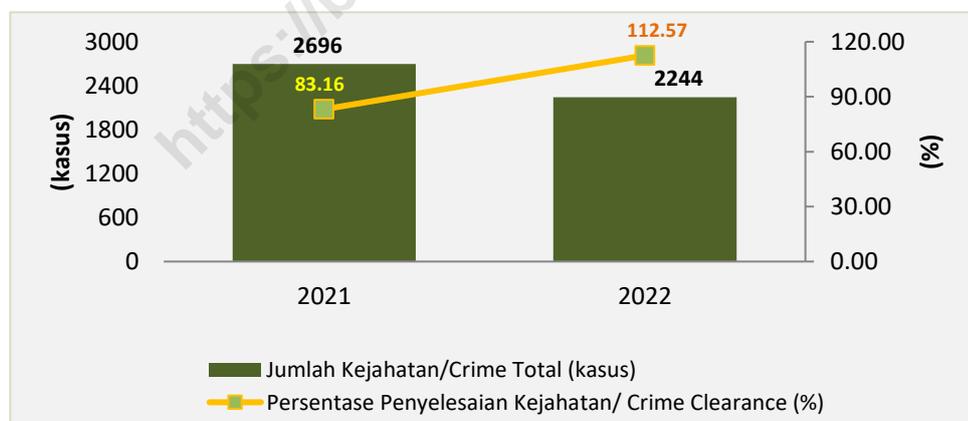
Berdasarkan data Susenas 2022, dari keseluruhan rumah tangga yang menerima kredit sebagian besar yaitu 23,60 persen menerima kredit dari perusahaan leasing dan sebesar 22,38 persen menerima kredit dari koperasi. Banyaknya rumah tangga yang

menerima kredit perusahaan leasing diduga karena untuk memenuhi kebutuhan barang konsumtif seperti kendaraan dengan proses yang cukup mudah dan cepat.

### 8.3 Tingkat Keamanan

Banyak sedikitnya jumlah korban tindak kejahatan menjadi salah satu indikator sosial yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi angka kriminalitas menunjukkan semakin banyak tindak kejahatan pada masyarakat yang merupakan indikasi bahwa masyarakat merasa semakin tidak aman. Adanya rasa aman dan perlindungan dari negara terhadap gangguan kejahatan diperlukan oleh masyarakat agar dapat beraktivitas termasuk aktivitas ekonomi. Secara umum, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kejahatan adalah jumlah kejadian kejahatan (*crime total*).

Pada tahun 2022, total kejadian kejahatan yang tercatat di Polres Bogor mengalami penurunan menjadi sebanyak 2.244 kasus dari sebelumnya 2.696 kasus. Perbaikan indikator kejahatan juga dapat dilihat dari meningkatnya persentase penyelesaian kejahatan (*crime clearance*). Selama tahun 2022, persentase kasus kejahatan yang diselesaikan mengalami peningkatan menjadi sebesar 112,57 persen.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, Statistik Politik dan Keamanan Provinsi Jawa Barat 2023

**Gambar 8.3 Jumlah Kejahatan dan Persentase Penyelesaian Kejahatan di Kabupaten Bogor, 2021-2022**

9

# PENUTUP





---

## PENUTUP

Mengacu pada Proyeksi Penduduk 2020-2035, Kabupaten Bogor sudah memasuki Bonus Demografi. Hal ini ditandai dengan Rasio Ketergantungan di bawah 50 persen. Titik terendah Rasio Ketergantungan disebut sebagai *Window of Opportunity* dimana suatu daerah mempunyai penduduk usia produktif yang sangat banyak. Pemerintah harus memanfaatkan masa bonus demografi tersebut untuk menyiapkan generasi muda yang sehat, cerdas dan berkualitas agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

Kualitas kesehatan penduduk Kabupaten Bogor pada tahun 2022 lebih baik dibanding pada tahun sebelumnya. Hal ini dilihat dari menurunnya persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan juga angka kesakitan. Hal ini diduga dengan meredanya kasus pandemi covid-19. Persentase balita yang pernah mendapat imunisasi lengkap juga meningkat dari 41,83 persen pada Tahun 2021 menjadi 52,01 persen pada Tahun 2022.

Selaras dengan indikator kesehatan, indikator pendidikan di Kabupaten Bogor juga menunjukkan peningkatan pada periode 2021-2023. Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (HLS) meningkat masing-masing dari 8,31 tahun dan 12,49 tahun pada Tahun 2021 menjadi 8,37 tahun dan 12,64 tahun pada Tahun 2023. Hal ini menunjukkan perbaikan capaian di sektor Pendidikan di Kabupaten Bogor.

Indikator ketengakerjaan juga membaik seiring dengan meningkatnya roda ekonomi di Kabupaten Bogor. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Tahun 2023 sebesar 8,47 persen menurun dibanding pada Tahun 2022 yang sebesar 10,47 persen. TPT menurut jenis kelamin juga mengalami penurunan baik laki-laki maupun yang perempuan.

Hampir semua rumah di Kabupaten Bogor berlantai bukan tanah. Beberapa indikator perumahan menunjukkan peningkatan walaupun tidak signifikan. Indikator tersebut adalah persentase rumah tangga dengan air minum layak dan persentase rumah tangga dengan sumber penerangan listrik.

Jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami penurunan dalam periode tiga tahun terakhir. Jumlah penduduk miskin dari 491,24 ribu pada Tahun 2021 menjadi 453,76

---

ribu pada Tahun 2023. Sedangkan persentase penduduk miskin pada periode yang sama dari 8,13 persen menjadi 7,27 persen. Indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan di Kabupaten Bogor menunjukkan penurunan pada periode 2022-2023.

Akses teknologi informasi juga menunjukkan peningkatan selama periode 2021-2022. Hal itu terlihat dari peningkatan indikator penggunaan telepon selular, kepemilikan telepon selular, penggunaan komputer dan akses internet.

<https://bogorkab.bps.go.id>

---

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2021). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2021. Bogor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2022). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bogor 2022. Bogor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2023). Proyeksi Penduduk Kabupaten Bogor 2020-2035. Bogor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2021). Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2021. Bogor: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2022). Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat 2022. Bogor: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). Berita Resmi Statistik IPM Jawa Barat 2023. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). Statistik Politik dan Keamanan Provinsi Jawa Barat 2023. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.





**ST 2023**  
SENSUS PERTANIAN

**BerAKHLAK**  
Berorientasi Pelayanan • Sunkutabel • Kompeten  
Harmonis • Loyal • Adaptif • Kolaboratif

**#bangga  
melayani  
bangsa**

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BOGOR**

Jl. Bersih Komplek Perkantoran Pemkab Bogor  
Telp. (021) 8751070; Faks.: (021) 87913862  
E-mail: [bps3201@bps.go.id](mailto:bps3201@bps.go.id)  
Website: [bogorkab.bps.go.id](http://bogorkab.bps.go.id)